

Evaluasi Pelaksanaan Program Pencegahan dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Aman dari *Bullying* dan Kekerasan Seksual di MTs Nurul Huda Jakarta

Dedi Muliadi^{1*}, Syaibatul Aslamiyah², Mega Mesra Resmi³, Dede Rosyada⁴, Popi Puadah⁵

¹ Institut Nalanda, Indonesia

^{2,3,4,5} Universitas Islam Jakarta, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 22-04-2025

Disetujui: 30-04-2025

Diterbitkan: 30-04-2025

Kata kunci:

Bullying

Kekerasan Seksual

Program Pencegahan

Lingkungan Belajar

Evaluasi Program

ABSTRAK

Abstract: This study aims to evaluate the effectiveness of the implementation of bullying and sexual violence prevention programs at MTs Nurul Huda Jakarta. This study uses a quantitative approach with survey methods and instruments in the form of questionnaires. The sample consisted of 80 students, 10 teachers, and 5 purposively selected school staff. The results showed that the prevention program had been implemented quite well, with an average score of 78.6% ("good" category). However, there are weaknesses in the aspects of case reporting and follow-up counseling. The recommendations are aimed at strengthening the reporting system and increasing student involvement in anti-violence campaigns. In addition, the active participation of teachers and education personnel needs to be increased so that prevention programs can run more effectively and sustainably. There is a need for regular evaluation and integration of programs into the curriculum to build a safe and caring school culture. The results of this study are expected to be input for schools, the government, and related institutions in developing violence prevention strategies based on education units.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pelaksanaan program pencegahan bullying dan kekerasan seksual di MTs Nurul Huda Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan instrumen berupa kuesioner. Sampel terdiri dari 80 siswa, 10 guru, dan 5 staf sekolah yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pencegahan telah dilaksanakan dengan cukup baik, dengan skor rata-rata 78,6% (kategori "baik"). Namun, terdapat kelemahan dalam aspek pelaporan kasus dan konseling lanjutan. Rekomendasi ditujukan pada penguatan sistem pelaporan dan peningkatan keterlibatan siswa dalam kampanye anti-kekerasan. Selain itu, partisipasi aktif guru dan tenaga kependidikan perlu ditingkatkan agar program pencegahan dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. Perlu adanya evaluasi rutin serta integrasi program ke dalam kurikulum untuk membangun budaya sekolah yang aman dan peduli. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah, pemerintah, serta lembaga terkait dalam menyusun strategi pencegahan kekerasan berbasis satuan Pendidikan.

Alamat Korespondensi:

Dedi Muliadi

Institut Nalanda, Indonesia

Email: dedistabnalanda@gmail.com

PENDAHULUAN

Lingkungan belajar yang aman dan nyaman merupakan salah satu prasyarat penting dalam menunjang keberhasilan proses Pendidikan. Dalam konteks pendidikan menengah pertama, terutama pada masa remaja awal, siswa berada dalam fase perkembangan emosional dan sosial yang sangat rentan. Oleh karena itu, penting bagi satuan pendidikan untuk tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada aspek pembentukan karakter, perlindungan, dan kesejahteraan psikososial peserta didik. Salah satu tantangan terbesar dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman adalah ancaman

bullying dan kekerasan seksual yang dapat terjadi baik secara verbal, fisik, maupun dalam bentuk kekerasan digital (cyberbullying) (Putri & Hibana, 2024). Penulis menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman di tingkat pendidikan menengah pertama sebagai upaya mendukung perkembangan emosional, sosial, dan akademik siswa, serta mencegah ancaman seperti bullying dan kekerasan seksual yang berdampak negatif pada kesejahteraan psikososial peserta didik.

Fenomena bullying dan kekerasan seksual di sekolah telah menjadi perhatian nasional dan global karena berdampak besar terhadap perkembangan peserta didik, baik secara psikologis, akademis, maupun sosial (Iskandar & Nur, 2023). Laporan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menunjukkan bahwa kasus kekerasan di lingkungan pendidikan masih terjadi dengan angka yang mengkhawatirkan. Tidak hanya menimbulkan trauma, tindakan kekerasan ini juga menghambat pencapaian tujuan pendidikan nasional, yaitu menciptakan generasi yang sehat secara mental, cerdas secara intelektual, dan tangguh secara sosial (Sidauruk, 2023). Penulis menggarisbawahi urgensi penanganan bullying dan kekerasan seksual di sekolah sebagai isu nasional dan global yang merusak perkembangan psikologis, akademis, dan sosial peserta didik serta menghambat terwujudnya tujuan pendidikan nasional yang berfokus pada pembentukan generasi sehat mental, cerdas intelektual, dan tangguh sosial.

MTs Nurul Huda Jakarta sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah berbasis keagamaan di ibu kota menyadari pentingnya pencegahan terhadap bullying dan kekerasan seksual. Sekolah ini telah mengembangkan dan mengimplementasikan program pencegahan kekerasan sebagai bentuk upaya sistemik untuk membangun lingkungan belajar yang aman. Program tersebut mencakup berbagai pendekatan, seperti penyuluhan kepada siswa, pelatihan guru, penguatan peran guru BK, serta pembentukan sistem pelaporan kasus yang berbasis partisipasi siswa. Namun demikian, efektivitas pelaksanaan program ini perlu dievaluasi secara menyeluruh agar dapat diketahui sejauh mana program ini mampu menciptakan dampak nyata terhadap keamanan dan kenyamanan peserta didik di sekolah (Rahmawati, 2023). Penulis menekankan perlunya evaluasi menyeluruh terhadap pelaksanaan program pencegahan kekerasan di sekolah untuk mengukur efektivitasnya dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi peserta didik.

Penelitian ini hadir sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, dengan tujuan utama untuk mengevaluasi pelaksanaan program pencegahan bullying dan kekerasan seksual di MTs Nurul Huda Jakarta. Melalui pendekatan kuantitatif, penelitian ini berusaha menyajikan data empiris mengenai persepsi siswa, guru, dan staf sekolah terhadap implementasi program yang telah berjalan. Evaluasi dilakukan terhadap lima aspek utama, yakni sosialisasi program, implementasi tindakan preventif, penanganan kasus, layanan konseling, serta keterlibatan siswa dan guru (Zahroh et al., 2024). Penelitian ini hadir sebagai upaya untuk merespons kebutuhan evaluasi terhadap program pencegahan *bullying* dan kekerasan seksual di MTs Nurul Huda Jakarta, dengan tujuan mengukur efektivitas implementasinya melalui persepsi siswa, guru, dan staf sekolah dengan pendekatan kuantitatif, serta mengevaluasi lima aspek utama yaitu sosialisasi program, tindakan preventif, penanganan kasus, layanan konseling, dan keterlibatan stakeholder dalam mendukung lingkungan belajar yang aman dan kondusif.

Permasalahan bullying dan kekerasan seksual tidak hanya bersifat individual tetapi juga merupakan isu struktural dan kultural di lingkungan sekolah. Dalam banyak kasus, tindakan kekerasan yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh pelaku yang agresif, tetapi juga oleh lemahnya sistem perlindungan, kurangnya pengawasan, dan budaya diam yang berkembang di lingkungan sekolah (Wafa et al., 2023). Oleh karena itu, program pencegahan tidak cukup hanya dilihat dari keberadaannya, tetapi juga dari kualitas implementasinya. Evaluasi menjadi kunci penting untuk menilai apakah program tersebut benar-benar dijalankan sesuai perencanaan, diterima dengan baik oleh warga sekolah, dan menghasilkan perubahan perilaku yang diharapkan (Rusdianah & Widiarini, 2019). Penulis menekankan bahwa *bullying* dan kekerasan seksual di sekolah bukan hanya masalah individu, tetapi juga akibat dari struktur dan budaya sekolah yang lemah dalam perlindungan serta pengawasan,

sehingga evaluasi terhadap kualitas implementasi program pencegahan menjadi sangat penting untuk memastikan efektivitasnya dalam menciptakan perubahan perilaku dan lingkungan belajar yang aman.

Dalam konteks kebijakan nasional, Kemendikbudristek telah mengeluarkan berbagai regulasi dan pedoman yang mendorong terbentuknya satuan pendidikan yang ramah anak, bebas dari kekerasan, dan mendukung pengembangan karakter positif siswa. Salah satunya adalah Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Regulasi ini menekankan pentingnya peran serta seluruh elemen sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, hingga orang tua dan masyarakat, dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman. MTs Nurul Huda Jakarta, sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, juga mengacu pada regulasi ini dalam merancang program pencegahan yang berbasis pada pendekatan partisipatif dan inklusif (Indonesia, 2015). Selain itu, pendekatan keagamaan dan nilai-nilai moral Islam yang menjadi fondasi pendidikan di MTs Nurul Huda memberikan kerangka tambahan dalam upaya membangun budaya anti-kekerasan. Nilai-nilai seperti kasih sayang, saling menghormati, dan tanggung jawab sosial ditekankan dalam setiap proses pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah (Marfu'ah et al., 2021). Oleh karena itu, program pencegahan kekerasan yang diterapkan tidak hanya bersifat normatif dan administratif, tetapi juga bernuansa nilai dan etika yang menjadi bagian dari pendidikan karakter.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, tantangan dalam pelaksanaan program tetap ada. Beberapa siswa mungkin masih enggan melaporkan kasus yang mereka alami atau saksikan karena takut, malu, atau tidak percaya bahwa kasusnya akan ditangani dengan baik. Di sisi lain, guru dan tenaga kependidikan mungkin belum sepenuhnya memahami pendekatan yang sensitif terhadap korban atau belum memiliki keterampilan yang cukup dalam melakukan mediasi dan intervensi. Dalam hal ini, pelatihan berkelanjutan dan supervisi menjadi elemen penting dalam memperkuat kapasitas seluruh elemen sekolah. Dalam kerangka itulah, penelitian ini menjadi penting untuk dilaksanakan. Evaluasi kuantitatif akan memberikan gambaran objektif tentang sejauh mana program telah berjalan, tantangan yang dihadapi, serta area yang memerlukan perbaikan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan strategis bagi pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas program dan memperkuat komitmen seluruh warga sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang bebas dari bullying dan kekerasan seksual.

Secara akademik, penelitian ini juga berkontribusi terhadap pengembangan studi evaluasi program pendidikan, khususnya dalam konteks pencegahan kekerasan di sekolah menengah berbasis keagamaan. Dengan latar belakang yang kuat, pendekatan sistematis, dan kerangka evaluatif yang jelas, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih aman, inklusif, dan berkeadilan, sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional dan nilai-nilai universal kemanusiaan.

Bullying dan kekerasan seksual merupakan dua permasalahan serius yang dapat mengganggu proses belajar dan tumbuh kembang peserta didik. Pemerintah melalui berbagai kebijakan telah mendorong lembaga pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan ramah anak. MTs Nurul Huda Jakarta sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah pertama swasta di ibu kota telah mengimplementasikan program pencegahan kekerasan yang berfokus pada edukasi, pelaporan, dan pengawasan. Penelitian mengenai pencegahan bullying dan kekerasan seksual di lingkungan sekolah telah banyak dilakukan baik di tingkat nasional maupun internasional. Beberapa teori dan hasil studi sebelumnya menjadi dasar konseptual dalam menyusun dan mengevaluasi program pencegahan di MTs Nurul Huda Jakarta.

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap individu yang lebih lemah secara fisik atau psikologis. Program pencegahan yang efektif, mencakup pendekatan pada seluruh elemen sekolah (*whole-school approach*), termasuk keterlibatan siswa, guru, orang tua, dan Masyarakat (Setyorini, 2023). UNESCO (2021) juga menekankan pentingnya pendekatan komprehensif dalam mencegah kekerasan berbasis gender di sekolah (Unesco, 2021). Strategi yang disarankan meliputi pendidikan nilai dan kesetaraan, kebijakan

perlindungan anak, pelatihan guru, serta sistem pelaporan dan tindak lanjut yang responsive. Di Indonesia, Permendikbud No. 82 Tahun 2015 menjadi rujukan utama dalam membangun sistem pencegahan dan penanggulangan kekerasan di satuan Pendidikan.

Sementara itu, keberhasilan program pencegahan sangat ditentukan oleh kualitas pelaksanaan, termasuk seberapa aktif guru BK dan pihak sekolah melakukan monitoring dan edukasi kepada peserta didik. Studi serupa juga menemukan bahwa keberadaan sistem pelaporan yang ramah anak dan mudah diakses menjadi faktor penting dalam mendorong keberanian siswa melaporkan kasus yang mereka alami (Wa et al., 2019). Teori ekologi sosial juga relevan dalam memahami konteks kekerasan di sekolah. Teori ini menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan, mulai dari keluarga, sekolah, komunitas, hingga budaya (Ady Dharma, 2023). Oleh karena itu, pencegahan kekerasan harus dilakukan secara menyeluruh dengan melibatkan semua lapisan dalam ekosistem Pendidikan.

Dengan mengacu pada kajian pustaka tersebut, penelitian ini menggunakan kerangka evaluatif berbasis lima aspek utama: sosialisasi program, implementasi tindakan preventif, penanganan kasus, layanan konseling, serta keterlibatan siswa dan guru. Kelima aspek ini dirancang untuk mencerminkan komponen inti dari berbagai teori dan temuan penelitian sebelumnya dalam upaya membangun lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh (Hajaroh, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi secara kuantitatif sejauh mana program tersebut berjalan efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dari bullying dan kekerasan seksual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian evaluative. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menilai pelaksanaan program pencegahan bullying dan kekerasan seksual dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman di MTs Nurul Huda Jakarta. Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Model ini dipilih karena mampu memberikan penilaian komprehensif terhadap program melalui empat komponen utama: 1) Context: Menganalisis latar belakang, kebutuhan, dan tujuan program; 2) Input: Menilai sumber daya, strategi, dan perencanaan program; 3) Process: Mengevaluasi implementasi dan keterlibatan pihak-pihak terkait dalam pelaksanaan program; 4) Product: Mengukur hasil atau dampak program terhadap lingkungan belajar. Rancangan ini memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi program secara menyeluruh, mulai dari tahap perencanaan hingga hasil yang dicapai.

Penelitian ini menggunakan populasi seluruh siswa, guru, dan staf sekolah di MTs Nurul Huda Jakarta, dengan sampel yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan mereka dalam program pencegahan *bullying* dan kekerasan seksual, terdiri dari 80 siswa, 10 guru, dan 5 staf sekolah; pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner berskala Likert lima poin yang telah divalidasi dan diuji coba, studi dokumentasi terhadap dokumen pendukung seperti modul, laporan, dan data kasus, serta wawancara terstruktur secara terbatas kepada guru dan staf untuk memperkaya analisis; data kuantitatif dianalisis secara deskriptif menggunakan statistik seperti rata-rata, persentase, dan standar deviasi yang disajikan dalam tabel dan grafik, sedangkan data kualitatif dari dokumentasi dan wawancara dianalisis secara naratif dan dilakukan triangulasi guna memastikan validitas serta konsistensi temuan evaluasi yang dilakukan berdasarkan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program pencegahan bullying dan kekerasan seksual di MTs Nurul Huda Jakarta dengan menggunakan model evaluasi CIPP. Data diperoleh dari 80 siswa, 10 guru, dan 5 staf sekolah yang dipilih secara *purposive*. Hasil penelitian disajikan berdasarkan masing-masing komponen evaluasi CIPP sebagai berikut:

Evaluasi Konteks (*Context*)

Evaluasi konteks bertujuan untuk mengetahui sejauh mana latar belakang, kebutuhan, dan tujuan program dirumuskan secara tepat dan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah. Sebanyak 88,7% responden (rata-rata skor 4,43 dari 5) menyatakan bahwa program pencegahan sangat relevan dengan kondisi lingkungan sekolah dan dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan yang aman. Sebagian besar guru dan staf sekolah menyatakan bahwa program ini merupakan respon terhadap meningkatnya kesadaran akan pentingnya pencegahan kekerasan di sekolah.

Tabel 1. Evaluasi Konteks (*Context*)

No	Indikator Evaluasi Konteks	Rata-rata Skor	Kategori
1	Kesesuaian program dengan kebutuhan sekolah	4,50	Sangat Baik
2	Kepedulian sekolah terhadap isu bullying/kekerasan	4,35	Baik
3	Pemahaman siswa terhadap tujuan program	4,20	Baik
4	Dukungan dari kepala sekolah dan komite	4,65	Sangat Baik
Rata-rata		4,43	Sangat Baik

Hasil ini menunjukkan bahwa program dirasakan relevan dan dibutuhkan. Dukungan struktural dari pihak sekolah kuat, namun perlu peningkatan pemahaman pada sebagian siswa tentang tujuan program. Penelitian oleh I. Fauzi et al. (2024) menunjukkan bahwa program bimbingan dan konseling di sekolah menengah atas di Bandung sudah mengarah pada pendekatan komprehensif, meskipun pemahaman siswa tentang tujuan program masih perlu ditingkatkan. Suroto et al. (2024) melaporkan bahwa sosialisasi pendidikan tinggi berhasil meningkatkan pemahaman siswa SMA tentang pendidikan lanjutan, namun tantangan akses informasi tetap ada. S. Hadi (2024) menemukan bahwa program keagamaan di SMP Islam Asy-Syafi'iyah berkontribusi positif terhadap pembentukan akhlak siswa, meskipun ada kendala dalam pelaksanaannya. Heru Pratikno (2024) menekankan pentingnya program "Kampus Mengajar" dalam membentuk jiwa kepemimpinan dan kepatuhan siswa sekolah dasar, yang menunjukkan bahwa dukungan struktural dari pihak sekolah sangat penting untuk keberhasilan program. Secara keseluruhan, hasil-hasil ini menunjukkan relevansi dan kebutuhan program-program tersebut, serta perlunya peningkatan pemahaman dan dukungan bagi siswa.

Evaluasi Input

Evaluasi input bertujuan untuk menilai kesiapan sumber daya, perencanaan program, dan kelayakan strategi yang digunakan dalam pelaksanaan program. Rata-rata skor keseluruhan pada aspek input adalah 4,12 (82,4%), yang menunjukkan bahwa secara umum sekolah telah menyediakan sumber daya yang cukup. Guru dan staf merasa sudah mendapatkan pelatihan dasar, dan materi program dirancang dengan baik. Namun, beberapa siswa mengeluhkan kurangnya media edukatif yang menarik dan aksesibel.

Tabel 2. Evaluasi Input

No	Indikator Evaluasi Konteks	Rata-rata Skor	Kategori
1	Ketersediaan tenaga pendidik terlatih	4,10	Baik
2	Kelayakan materi dan modul pencegahan	4,05	Baik
3	Fasilitas penunjang kegiatan (poster, video, dll.)	3,85	Cukup
4	Kesiapan SOP dan mekanisme pelaporan	4,50	Sangat Baik
Rata-rata		4,12	Baik

Skor yang tinggi menunjukkan bahwa perencanaan program tergolong baik, namun masih terdapat tantangan dalam hal penyediaan media dan materi pembelajaran yang komunikatif bagi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun struktur program sudah tersedia, pendekatan penyampaian masih bisa ditingkatkan agar lebih kontekstual dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Penelitian

menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dan media pembelajaran yang tepat sangat penting untuk pengembangan karakter dan pendidikan berkualitas di sekolah. Guru memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa melalui komunikasi langsung dan perilaku teladan (Arifin, 2021). Namun, tantangan bertahan dalam merancang dan memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai yang selaras dengan kebutuhan dan karakteristik siswa (Irvani, 2022; Tanzimah, 2024). Sementara perencanaan program mungkin terstruktur dengan baik, ada ruang untuk perbaikan dalam memberikan pendekatan kontekstual dan yang berpusat pada siswa (Sulaeman et al., 2022). Untuk mengatasi tantangan ini, program pelatihan guru dan kemitraan dengan sekolah dapat meningkatkan kompetensi pendidik dalam merancang dan mengimplementasikan media pembelajaran yang efektif (Irvani, 2022; Tanzimah, 2024). Selain itu, sekolah harus memberikan dukungan, sumber daya, dan pendanaan yang memadai untuk mengembangkan dan memelihara materi pembelajaran yang tepat untuk mengoptimalkan kualitas pendidikan (Sulaeman et al., 2022). Penulis menekankan bahwa untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter dan pembelajaran di sekolah, diperlukan komunikasi yang efektif dari guru, pemanfaatan media pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada siswa, serta dukungan sistemik berupa pelatihan guru, kemitraan sekolah, dan penyediaan sumber daya yang memadai.

Evaluasi Proses (*Process*)

Evaluasi proses menilai bagaimana program dijalankan, termasuk keterlibatan pihak terkait dan konsistensi pelaksanaan. Sebanyak 79,5% responden (rata-rata skor 3,98) menyatakan bahwa program dilaksanakan secara rutin, namun terdapat variasi dalam intensitas dan kualitas pelaksanaan di tiap kelas. Guru menyebutkan bahwa kegiatan sosialisasi dilakukan melalui penyuluhan, poster, dan pembinaan rutin, namun keterlibatan siswa sebagai agen perubahan masih minim.

Tabel 3. Evaluasi Proses

No	Indikator Evaluasi Konteks	Rata-rata Skor	Kategori
1	Pelaksanaan sosialisasi secara berkala	4,20	Baik
2	Keterlibatan guru dalam setiap kegiatan	4,00	Baik
3	Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan	3,75	Cukup
4	Konsistensi pelaksanaan program	3,95	Baik
Rata-rata		3,98	Baik

Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi program berjalan, namun belum sepenuhnya optimal. Faktor keterbatasan waktu dalam kegiatan belajar mengajar serta beban kerja guru menjadi kendala yang disebutkan dalam wawancara. Diperlukan penguatan koordinasi antarunit dan pemberdayaan siswa agar program dapat berjalan lebih partisipatif dan berkelanjutan (Devi et al., 2023). Implementasi program pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan meskipun ada upaya berkelanjutan. Program Pendidikan Profesional Guru (PPG) di Universitas Tanjungpura mengalami masalah dengan organisasi, interpretasi, dan aplikasi, termasuk hambatan teknologi dan kendala geografis (Kastono et al., 2021). Demikian pula, Program Sekolah Adiwiyata di SDN Ungaran I Yogyakarta, sementara kesulitan yang umumnya berhasil, mengalami kesulitan karena merger sekolah, kurangnya pemantauan dan evaluasi, dan bahan pengajaran yang tidak memadai (Maryani, 2016). Program pengajaran kampus, yang bertujuan mewujudkan pembelajaran mandiri, menunjukkan janji dalam meningkatkan kegiatan pengajaran dan pembelajaran. Namun, keterlibatan guru yang terbatas dan durasi singkat program menimbulkan kekhawatiran tentang perubahan berkelanjutan dalam praktik pendidikan (Lestari et al., 2022). Studi-studi ini menyoroti perlunya koordinasi yang lebih baik, pemberdayaan siswa, dan mengatasi kendala waktu dan beban kerja guru. Mengoptimalkan implementasi program dan memastikan efektivitas jangka panjang dalam sistem pendidikan Indonesia.

Evaluasi Produk (*Product*)

Evaluasi produk bertujuan untuk menilai hasil dari pelaksanaan program, baik secara langsung (perubahan sikap dan perilaku) maupun tidak langsung (pengurangan kasus kekerasan). Sebanyak 81,9% responden (rata-rata skor 4,10) menyatakan bahwa program memberikan dampak positif terhadap

kesadaran siswa mengenai bullying dan kekerasan seksual. Sebagian siswa melaporkan bahwa mereka menjadi lebih berani berbicara atau melaporkan kejadian yang tidak menyenangkan kepada guru. Pihak sekolah mencatat penurunan laporan kasus ringan sejak program diterapkan.

Tabel 4. Evaluasi Produk

No	Indikator Evaluasi Konteks	Rata-rata Skor	Kategori
1	Dampak terhadap penurunan kasus bullying ringan	4,05	Baik
2	Perubahan sikap siswa terhadap tindakan kekerasan	4,20	Baik
3	Keberanian siswa melaporkan kasus	3,95	Baik
4	Peningkatan kesadaran guru terhadap pentingnya pencegahan	4,20	Baik
Rata-rata		4,10	Baik

Dampak positif dari program menunjukkan efektivitas awal yang menjanjikan. Namun, karena program relatif baru, perlu dilakukan evaluasi jangka panjang untuk mengetahui keberlanjutan dan efektivitas intervensi. Keberhasilan ini juga perlu ditindaklanjuti dengan sistem pelaporan yang lebih mudah diakses oleh siswa serta pengawasan berkelanjutan dari pihak sekolah. Beberapa penelitian menunjukkan dampak positif dari berbagai program pendidikan yang baru diterapkan. Saparuddin et al. (2024) menemukan bahwa Program Sekolah Penggerak di SDN 017 Napo berhasil meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memberikan dampak positif bagi siswa. Restu Nur Cholidah et al. (2024) melaporkan bahwa Program Double Track di SMA Negeri Trenggalek meningkatkan keterampilan praktis siswa meskipun menghadapi kendala pendanaan. Kasmawati et al. (2023) mencatat bahwa penerapan program Smart School di SMA Negeri 4 Pangkep memberikan kemudahan dalam pembelajaran, meskipun ada tantangan seperti jaringan yang tidak stabil. Selain itu, Warmansyah (2020) menekankan pentingnya program intervensi untuk membantu anak-anak kembali ke sekolah pasca-pandemi, yang menunjukkan dampak positif dalam mengatasi masalah psikologis akibat isolasi. Semua studi ini menekankan perlunya evaluasi jangka panjang dan sistem pelaporan yang lebih baik untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas intervensi pendidikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product), pelaksanaan program pencegahan *bullying* dan kekerasan seksual di MTs Nurul Huda Jakarta telah berjalan dengan cukup baik. Program ini dirancang sesuai dengan kebutuhan sekolah, didukung oleh sumber daya yang memadai, serta menunjukkan proses implementasi yang konsisten. Meski begitu, masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki, seperti rendahnya keterlibatan siswa, kurangnya media edukasi yang menarik, serta perlunya sistem pelaporan berbasis teknologi. Dari segi dampak, program telah meningkatkan kesadaran siswa terhadap isu kekerasan dan mengurangi kasus ringan, namun pengukuran efektivitas jangka panjang masih terbatas karena usia program yang relatif singkat.

Sebagai upaya peningkatan efektivitas program, disarankan agar sekolah meningkatkan sosialisasi melalui metode interaktif, mengintegrasikan program dalam kurikulum atau ekstrakurikuler, serta menyediakan media digital edukatif. Guru dan staf juga perlu mendapatkan pelatihan berkala serta memperkuat kolaborasi untuk membentuk tim respons cepat. Kementerian Agama diharapkan mendorong implementasi serupa di madrasah lain dengan dukungan regulasi dan modul nasional. Peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian kualitatif mendalam maupun studi longitudinal untuk menghasilkan temuan yang lebih komprehensif terkait dinamika psikososial dan dampak jangka panjang program.

REFERENSI

- Ady Dharma, D. S. (2023). Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif di Sekolah. *SPECIAL Special and Inclusive Education Journal*, 3(2), 115–123. <https://doi.org/10.36456/special.vol3.no2.a6642>
- Arifin, A. A. (2021, December). Komunikasi Efektif Dalam Penguatan Karakter Peserta Didik. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (Vol. 1, No. 1, pp. 89-100).
- Cholidah, R. N., Wiyono, B. B., & Sobri, A. Y. (2024). Evaluasi Program Double Track Dalam Meningkatkan Kemampuan Berwirausaha Siswa Di SMA Negeri Se-Kabupaten Trenggalek. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1583-1589.
- Dahlan, M. (2023). Pengaruh Penerapan SMART SCHOOL Di SMA Negeri 4 Pangkep. *Jurnal Guru Pencerah Semesta*, 2(1), 75-83.
- Devi, R. S., Mulyasari, E., & Anggia R, G. (2023). Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Melalui Penerapan Model Kooperatif Tipe Group Investigation Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Ipa Di Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(1), 517–526. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i1.669>
- Fauzi, I., Suherman, U., & Yustiana, Y. R. (2024). Analisis aspek struktural program bimbingan dan konseling: studi kasus di sekolah menengah atas kota bandung. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 494-499.
- Hadi, S. (2024). Penerapan Layanan Program Keagamaan Dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMP Islam Asy-Syafi'iyah Desa Sisik Kecamatan Pringgarata. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2816-2823.
- Hajaroh, M. (2019). POHON TEORI EVALUASI KEBIJAKAN DAN PROGRAM (Metode, Nilai dan Menilai, Penggunaan). *Foundasia*, 9(1), 27–42. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v9i1.26149>
- Indonesia, K. P. dan K. R. (2015). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2015 Tentang Pencegahan Dan Penanggulangan Tindak Kekerasan Di Lingkungan Satuan Pendidikan. *Republik Indonesia*, 53, 16. https://simpuh.kemendikbud.go.id/regulasi/permendikbud_82_15.pdf
- Iskandar, A. A., & Nur, S. (2023). Kajian Sosiologi Terhadap Problematika Bullying Dan Kekerasan Seksual Di Dunia Pendidikan. *Sawerigading : Journal Of Sociology*, 2(1), 1–11.
- Lestari, S., Fatonah, K., & Halim, A. (2021). Mewujudkan merdeka belajar: studi kasus program kampus mengajar di sekolah dasar swasta di jakarta. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6426-6438.
- Marfu'ah, U., Rofi'ah, S., & Maksun. (2021). Sistem Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Seksual Di Kampus. *Kafa'ah Journal*, 11(1), 95–106. <http://kafaah.org/index.php/kafaah/index>
- Maryani, I. (2014). Evaluasi pelaksanaan program sekolah Adiwiyata ditinjau dari aspek kegiatan partisipatif di SDN Ungaran I Yogyakarta. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 1(3), 170-180.
- Pratikno, H. (2023). Pembentukan Jiwa Kepemimpinan Mahasiswa dan Kepatuhan Siswa Sekolah Dasar melalui Realisasi Program “KAMPUS MENGAJAR”. *Ibtida'i: Jurnal Kependidikan Dasar*, 10(2), 125-138.
- Purnamasari, T., Yanis, M. N., & Zebua, D. (2024). Sosialisasi Pendidikan Tinggi Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Sekolah Menengah Atas Terhadap Pendidikan Lanjutan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Multi Disiplin*, 1(2), 14-20.

- Putri, H. A., & Hibana. (2024). Menciptakan Lingkungan Belajar Aman dan Nyaman di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 754-767. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.14536>
- Rahmawati, I. S. (2023). Evaluasi Program Pendidikan: Tinjauan Terhadap Efektivitas dan Tantangan. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 128-136. <https://doi.org/10.19109/elidare.v9i2.20229>
- Rusdianah, E., & Widiarini, R. (2019). Evaluation of the healthy Indonesia program with the family approach (PIS-PK): a case study at primary health service. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 8(4), 175-183. <https://jurnal.ugm.ac.id/jkki/article/view/50710>
- Saparuddin, S., Patahuddin, P., Syahrul, S., & Suhardi, I. (2024). Evaluasi Program Sekolah Penggerak di SD Negeri 017 Napo Kabupaten Polewali Mandar. *JIPJurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(11), 13181-13193.
- Sulaeman, D., Yusuf, R. N., Damayanti, W. K., & Arifudin, O. (2022). Implementasi media peraga dalam meningkatkan mutu pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 71-77.
- Setyorini, S. (2023). Penerapan Cognitive Behavioral Dalam Mengatasi Masalah Bullying Pada Remaja. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 9(1), 155-165. <https://doi.org/10.24176/jkg.v9i1.8890>
- Sidauruk, A. D. B. (2023). Kedudukan Komisi Perlindungan Anak Indonesia Sebagai Lembaga Negara Independen Dalam Perlindungan Hak-Hak Anak di Indonesia: Analisa Perbandingan Lembaga Negara Anak di Tiongkok dan Britania Raya. *Neoclassical Legal Review: Journal of Law and Contemporary Issues*, 2(1), 23-35. <https://doi.org/10.32734/nlr.v2i1.11386>
- Tanzimah, T. (2024). Diseminasi pemanfaatan media pembelajaran bagi guru untuk pembelajaran siswa sekolah dasar. *Kemas Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 9-14.
- Unesco. (2021). Inklusi dan Pendidikan: Semua Berarti Semua. https://Unesdoc.Unesco.Org/Ark:/48223/Pf0000380076_Ind, 35.
- Warmansyah, J. (2020). Program Intervensi Kembali Bersekolah Anak Usia Dini Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 743.
- Wa, O. :, Meliyani, O., Filsafat, H., Pendidikan, S., Pendidikan, K., & Uny, F. (2019). Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak (Sra) Di Smp Negeri 17 Kendari, Sulawesi Tenggara Implementation of the Child-Friendly School (Cfs) Policy in Smp Negeri 17 Kendari, Southeast Sulawesi. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 8(2), 174. <https://www.inews.id/>
- Wafa, Z., Dewi Kusumaningtyas, E., & Sulistyaningsih, E. F. (2023). Peran Sekolah Dalam Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Seksual Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Grobogan. *Journal of Elementary Education Edisi*, 7(3), 2614-1752.
- Zahroh, F. L., Hilmiyati, F., & Banten, H. (2024). Indikator Keberhasilan dalam Evaluasi Program Pendidikan. 1052-1063. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03>.